Krepa: Kreativitas Pada Abdimas
ISSN 2988-3059
Cahaya Ilmu Bangsa

Vol 7 No 3 Tahun 2025
Prefix DOI : 10.9765/Krepa.V218.3784

PERAN SOSIALISASI DAN PENDIDIKAN PERKEBUNAN DALAM MENINGKATKAN KESEJAHTERAAN PETANI

Adinda Rehan Ritonga, Zuliana, S.Pd.I., M.Pd
Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, Indonesia
email: adindarehanritonga@gmail.com

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran sektor perkebunan dalam meningkatkan kesejahteraan petani di Desa Bengabing, Kecamatan Pegajahan, Kabupaten Serdang Bedagai. Dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif partisipatif, penelitian ini berfokus pada pemahaman mendalam terhadap kondisi sosial ekonomi petani serta faktor-faktor yang memengaruhi kesejahteraan mereka. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi dari 979 warga di wilayah penelitian yang memiliki luas sekitar ±95,53 km². Hasil penelitian menunjukkan bahwa perkebunan berperan penting dalam peningkatan pendapatan, penciptaan lapangan kerja, serta penguatan ekonomi desa. Namun, kesejahteraan petani masih dipengaruhi oleh fluktuasi harga hasil perkebunan, keterbatasan akses terhadap modal dan teknologi, serta rendahnya kapasitas manajerial petani. Oleh karena itu, strategi penguatan kelembagaan tani, diversifikasi produk, serta dukungan kebijakan pemerintah sangat diperlukan untuk mengoptimalkan hasil perkebunan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kebijakan dan praktik perkebunan berkelanjutan yang mampu meningkatkan kesejahteraan petani secara menyeluruh.

Kata Kunci: Perkebunan, Kesejahteraan Petani, Ekonomi Desa, Pengembangan Pertanian

ABSTRACT

This research aims to analyze the role of the plantation sector in improving the welfare of farmers in Bengabing Village, Pegajahan District, Serdang Bedagai Regency. Using a qualitative descriptive participatory method, the study focuses on an in-depth understanding of farmers' socioeconomic conditions and the factors influencing their well-being. Data were collected through participatory observation, in-depth interviews, and documentation from 979 residents in the research area covering approximately ±95.53 km². The findings show that plantations play a crucial role in increasing income, creating employment opportunities, and strengthening the village economy. However, farmers' welfare is still affected by fluctuating crop prices, limited access to capital and technology, and weak managerial capacity. Therefore, strengthening farmer institutions, product diversification, and government policy support are needed to optimize plantation outcomes. This study is expected to

Article History
Received: Oktober 2025
Reviewed: Oktober 2025
Published: Oktober 2025

Plagirism Checker No 234.KK.443
Prefix DOI : **10.9765/Krepa.V218.3784**
Plagirism Checker No 234
Prefix DOI : Prefix DOI : 10.8734/Krepa.v1i2.365
Copyright : Author
Publish by : Krepa

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License

Krepa: Kreativitas Pada Abdimas
ISSN 2988-3059
Cahaya Ilmu Bangsa
Vol 7 No 3 Tahun 2025
Prefix DOI : 10.9765/Krepa.V218.3784

contribute to the development of sustainable plantation policies and practices that can comprehensively improve farmers' welfare.
Keywords: *Plantation, Farmers' Welfare, Rural Economy, Agricultural Development,*

A. Introduction

Sektor perkebunan merupakan salah satu pilar penting dalam pembangunan ekonomi Indonesia, khususnya dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat pedesaan yang sebagian besar bergantung pada hasil pertanian dan perkebunan. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2024, subsektor perkebunan berkontribusi sekitar 3,5% terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) nasional, serta menjadi sumber penghidupan bagi lebih dari 21 juta rumah tangga petani. Komoditas utama seperti kelapa sawit, karet, kopi, kakao, dan tebu tidak hanya menjadi penopang ekonomi lokal tetapi juga memberikan kontribusi signifikan terhadap devisa negara melalui ekspor. Namun demikian, kesejahteraan petani di sektor ini belum menunjukkan peningkatan yang sebanding dengan kontribusi ekonomi yang dihasilkan. Ketimpangan pendapatan, fluktuasi harga komoditas, keterbatasan akses terhadap teknologi, dan lemahnya kelembagaan petani menjadi faktor penghambat utama dalam peningkatan kesejahteraan mereka (Zein & Sari, 2022).

Fenomena yang terjadi di berbagai daerah menunjukkan bahwa petani perkebunan sering kali berada dalam posisi yang lemah dalam rantai nilai agribisnis. Mereka cenderung hanya berperan sebagai produsen bahan mentah dengan nilai tambah rendah, sementara keuntungan terbesar dinikmati oleh pelaku industri pengolahan dan eksportir. Sebagai contoh, harga tandan buah segar (TBS) kelapa sawit di tingkat petani kerap kali mengalami fluktuasi tajam akibat ketergantungan pada harga pasar global dan kebijakan ekspor minyak sawit mentah (CPO). Kondisi serupa juga dialami petani karet dan kopi, di mana harga di tingkat petani sering kali tidak sebanding dengan biaya produksi dan tenaga kerja yang dikeluarkan. Akibatnya, tingkat kesejahteraan petani cenderung stagnan dan tidak mengalami peningkatan yang signifikan meskipun sektor perkebunan menunjukkan pertumbuhan produksi dari tahun ke tahun (Putri, et al., 2021).

Permasalahan lain yang memperburuk situasi adalah rendahnya tingkat pendidikan dan keterampilan petani dalam mengelola usaha perkebunan secara modern. Banyak petani masih menggunakan teknik budidaya tradisional yang kurang efisien dan tidak ramah lingkungan. Selain itu, keterbatasan akses terhadap pembiayaan, pupuk berkualitas, serta teknologi pasca panen menyebabkan rendahnya produktivitas dan kualitas hasil perkebunan. Kelembagaan petani yang belum solid, seperti koperasi atau kelompok tani, juga menjadi tantangan besar dalam memperkuat posisi tawar petani di pasar. Dalam hal ini, peran pemerintah dan lembaga pendukung sangat krusial dalam membangun sistem perkebunan yang berkelanjutan dan berkeadilan, melalui penyediaan sarana produksi, penyuluhan pertanian, serta kebijakan harga yang berpihak pada petani (Wulandari & Wiranata, 2022).

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam bagaimana sektor perkebunan berperan dalam meningkatkan kesejahteraan petani, dengan mempertimbangkan faktor-faktor ekonomi, sosial, dan kelembagaan yang memengaruhinya. Penelitian ini juga berusaha mengidentifikasi tantangan utama yang dihadapi petani dalam mengoptimalkan potensi perkebunan sebagai sumber pendapatan berkelanjutan, serta mengkaji sejauh mana kebijakan pemerintah dan dukungan lembaga terkait mampu memperkuat posisi petani di sektor ini. Melalui pendekatan kualitatif, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih realistis mengenai kondisi kesejahteraan petani dan strategi yang efektif untuk meningkatkannya.

Secara teoretis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur mengenai pembangunan pedesaan dan ekonomi pertanian, khususnya dalam konteks penguatan sektor perkebunan sebagai instrumen peningkatan kesejahteraan masyarakat. Sementara secara praktis, penelitian ini dapat menjadi acuan bagi pembuat kebijakan, lembaga keuangan, dan organisasi petani dalam merumuskan strategi pengembangan perkebunan yang lebih inklusif dan berkelanjutan. Penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan, tetapi juga memberikan dampak nyata bagi peningkatan kualitas hidup petani dan pembangunan ekonomi nasional yang lebih merata.

B. Methods

Metode penelitian dalam peneitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif partisipatif. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk memahami secara mendalam kondisi sosial ekonomi masyarakat petani dan menggambarkan secara nyata bagaimana kegiatan perkebunan berkontribusi terhadap peningkatan kesejahteraan mereka. Metode ini menekankan pada pemahaman kontekstual terhadap pengalaman, pandangan, serta dinamika kehidupan petani melalui keterlibatan langsung peneliti di lapangan. Penelitian dilaksanakan di Desa Bengabing, Kecamatan Pegajahan, Kabupaten Serdang Bedagai, yang memiliki luas wilayah sekitar ±95,53 km^2 dengan jumlah penduduk 979 jiwa. Wilayah ini dipilih secara purposive karena sebagian besar penduduknya bekerja sebagai petani perkebunan kelapa sawit, karet, dan kakao, yang menjadi tulang punggung ekonomi masyarakat setempat.

Dalam penelitian ini, peneliti tidak hanya berperan sebagai pengamat pasif, tetapi juga berpartisipasi aktif dalam kegiatan sosial dan ekonomi masyarakat. Pendekatan deskriptif partisipatif memungkinkan peneliti untuk berinteraksi langsung dengan petani, mengikuti proses budidaya, panen, hingga penjualan hasil perkebunan, serta berdialog dengan tokoh masyarakat, kepala desa, dan penyuluh pertanian. Melalui keterlibatan ini, peneliti dapat memahami secara lebih mendalam realitas keseharian petani, tantangan yang mereka hadapi, serta upaya yang dilakukan untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga. Subjek penelitian terdiri dari petani perkebunan yang mewakili berbagai jenis komoditas utama di desa tersebut, serta informan kunci seperti aparat desa, penyuluh lapangan, dan pengurus kelompok tani. Pemilihan informan dilakukan dengan teknik purposive sampling, yaitu memilih individu yang dianggap paling mengetahui dan berpengalaman dalam kegiatan perkebunan dan pembangunan ekonomi local (Pratiwi, et al., 2022).

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama, yaitu observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi partisipatif dilakukan untuk mengamati langsung aktivitas petani di kebun serta interaksi sosial ekonomi di lingkungan mereka. Wawancara mendalam dilakukan secara semi-terstruktur untuk menggali informasi tentang kondisi ekonomi, pandangan terhadap perkebunan, serta harapan petani terhadap dukungan pemerintah dan lembaga terkait. Sedangkan dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data sekunder dari laporan pemerintah, statistik desa, serta catatan dinas pertanian mengenai luas lahan, hasil produksi, dan tingkat pendapatan masyarakat. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman yang mencakup tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi.

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan empat kriteria validitas menurut Lincoln dan Guba, yaitu kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas. Kredibilitas dicapai melalui triangulasi sumber dan metode, transferabilitas dengan memberikan deskripsi kontekstual yang rinci, dependabilitas melalui konsistensi proses penelitian, dan konfirmabilitas dengan menjaga objektivitas peneliti melalui catatan lapangan. Pendekatan partisipatif juga menjadikan masyarakat bukan sekadar objek penelitian, tetapi sebagai mitra aktif yang terlibat dalam proses identifikasi masalah, diskusi, dan validasi hasil temuan. Melalui keterlibatan ini, hasil penelitian diharapkan benar-benar mencerminkan realitas dan kebutuhan masyarakat setempat.

Krepa: Kreativitas Pada Abdimas
ISSN 2988-3059
Cahaya Ilmu Bangsa
Vol 7 No 3 Tahun 2025
Prefix DOI : 10.9765/Krepa.V218.3784

Metode kualitatif deskriptif partisipatif ini memberikan gambaran yang komprehensif mengenai hubungan antara kegiatan perkebunan dan peningkatan kesejahteraan petani di Desa Bengabing. Pendekatan ini membantu menyingkap berbagai faktor sosial, ekonomi, dan kelembagaan yang memengaruhi kesejahteraan masyarakat. Secara praktis, hasil penelitian diharapkan dapat menjadi rekomendasi bagi pemerintah daerah dan lembaga terkait dalam merumuskan kebijakan pengembangan perkebunan yang lebih inklusif, serta menjadi dasar bagi petani untuk memperkuat kelembagaan ekonomi dan meningkatkan kapasitas mereka dalam mengelola usaha perkebunan secara berkelanjutan.

C. Result and Discussion

A. Peran Sektor Perkebunan Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Petani Di Desa Bengabing, Kecamatan Pegajahan

Peran sektor perkebunan dalam meningkatkan kesejahteraan petani di Desa Bengabing, Kecamatan Pegajahan, Kabupaten Serdang Bedagai, memiliki makna strategis dalam konteks pembangunan ekonomi pedesaan dan pengentasan kemiskinan. Desa Bengabing merupakan salah satu wilayah yang mayoritas penduduknya menggantungkan hidup pada sektor pertanian dan perkebunan, khususnya pada komoditas kelapa sawit, karet, dan kakao. Dengan luas wilayah sekitar ±95,53 km^2 dan jumlah penduduk sekitar 979 jiwa, struktur ekonomi desa ini sangat bergantung pada hasil perkebunan rakyat. Oleh karena itu, sektor perkebunan tidak hanya berfungsi sebagai sumber mata pencaharian utama, tetapi juga sebagai penggerak roda perekonomian masyarakat serta penentu tingkat kesejahteraan petani dan keluarganya (Ekawati, 2022)

Perkebunan menjadi tumpuan utama pendapatan sebagian besar rumah tangga di Desa Bengabing. Melalui kegiatan budidaya, panen, dan penjualan hasil perkebunan seperti tandan buah segar (TBS) kelapa sawit, getah karet, serta biji kakao, petani memperoleh penghasilan yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan pokok, pendidikan anak, dan biaya kesehatan keluarga. Pendapatan dari hasil perkebunan juga mendorong aktivitas ekonomi lain seperti perdagangan lokal, jasa transportasi hasil tani, serta usaha rumah tangga kecil yang berhubungan dengan sektor pertanian. Dengan demikian, sektor perkebunan memiliki efek berganda (multiplier effect) yang dapat menggerakkan ekonomi desa secara keseluruhan. Meskipun demikian, tingkat kesejahteraan petani tidak selalu berbanding lurus dengan peningkatan produksi perkebunan, karena masih terdapat berbagai tantangan yang menghambat optimalisasi potensi sektor ini.

Salah satu peran sektor perkebunan adalah membuka lapangan kerja bagi masyarakat pedesaan. Di Desa Bengabing, banyak penduduk yang bekerja tidak hanya sebagai pemilik kebun, tetapi juga sebagai buruh tani atau pekerja harian di perkebunan besar dan perkebunan rakyat. Aktivitas ini secara langsung memberikan penghasilan tetap bagi masyarakat yang tidak memiliki lahan sendiri. Bagi petani kecil, perkebunan menjadi aset produktif yang menjamin keberlangsungan hidup keluarga dalam jangka panjang. Namun, karena luas lahan yang dimiliki petani relatif kecil dan produktivitasnya bervariasi, tidak semua petani mampu memperoleh pendapatan yang memadai. Oleh karena itu, peran sektor perkebunan dalam meningkatkan kesejahteraan petani perlu diimbangi dengan upaya penguatan kelembagaan, peningkatan kapasitas petani, dan dukungan kebijakan pemerintah.

Sektor perkebunan juga berperan dalam membangun solidaritas dan gotong royong di kalangan masyarakat. Kegiatan seperti panen bersama, saling membantu dalam perawatan tanaman, hingga pembentukan kelompok tani menjadi wadah interaksi sosial yang mempererat hubungan antarwarga. Kelompok tani di Desa Bengabing berfungsi sebagai sarana koordinasi dalam mendapatkan bantuan pupuk, pelatihan pertanian, serta pemasaran hasil. Melalui kelembagaan ini, petani dapat saling berbagi pengetahuan dan pengalaman dalam mengelola usaha perkebunan secara lebih efisien. Dengan demikian, perkebunan tidak hanya berkontribusi pada aspek ekonomi, tetapi juga memperkuat kohesi sosial masyarakat desa.

Krepa: Kreativitas Pada Abdimas
ISSN 2988-3059
Cahaya Ilmu Bangsa
Vol 7 No 3 Tahun 2025
Prefix DOI : 10.9765/Krepa.V218.3784

Sektor perkebunan berperan dalam memperluas basis ekonomi lokal dan meningkatkan pendapatan asli daerah. Pemerintah Kecamatan Pegajahan dan Kabupaten Serdang Bedagai telah mengakui potensi besar perkebunan rakyat dalam mendukung program pembangunan ekonomi berbasis sumber daya lokal. Dalam beberapa tahun terakhir, pemerintah daerah mulai memberikan perhatian terhadap peningkatan kualitas hasil perkebunan melalui program penyuluhan pertanian, penyediaan bibit unggul, serta pelatihan manajemen usaha tani. Upaya ini diharapkan dapat meningkatkan produktivitas dan daya saing hasil perkebunan agar petani memperoleh nilai tambah yang lebih besar. Namun, implementasi kebijakan tersebut masih menghadapi berbagai kendala seperti keterbatasan dana, kurangnya tenaga penyuluh, serta rendahnya tingkat pendidikan petani yang membuat mereka sulit beradaptasi dengan inovasi teknologi (Jamilah, et al., 2022).

Selain faktor internal, kesejahteraan petani di Desa Bengabing juga sangat dipengaruhi oleh kondisi eksternal seperti fluktuasi harga komoditas perkebunan di pasar global. Harga kelapa sawit dan karet yang tidak stabil sering kali membuat pendapatan petani tidak menentu. Ketergantungan pada satu jenis komoditas tertentu menjadikan petani rentan terhadap perubahan harga. Dalam konteks ini, diversifikasi tanaman menjadi salah satu strategi penting untuk menjaga stabilitas pendapatan petani. Beberapa petani di Desa Bengabing mulai mengombinasikan tanaman utama seperti sawit dengan tanaman sela seperti pisang, jagung, atau tanaman hortikultura untuk mendapatkan sumber pendapatan tambahan. Strategi ini tidak hanya meningkatkan ketahanan ekonomi keluarga, tetapi juga memperbaiki kualitas lingkungan melalui sistem tanam yang lebih beragam.

B. Faktor-faktor yang Memengaruhi Tingkat Kesejahteraan Petani Perkebunan di Desa Bengabing, Kecamatan Pegajahan

Tingkat kesejahteraan petani perkebunan di Desa Bengabing, Kecamatan Pegajahan, Kabupaten Serdang Bedagai, dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan, baik dari aspek ekonomi, sosial, kelembagaan, maupun lingkungan. Pertama, luas lahan yang dimiliki petani merupakan faktor paling dominan yang menentukan tingkat pendapatan dan kesejahteraan. Petani yang memiliki lahan lebih luas cenderung memiliki hasil produksi yang lebih tinggi, sehingga pendapatan mereka juga lebih besar dibandingkan dengan petani yang hanya memiliki lahan sempit. Namun, di Desa Bengabing, sebagian besar petani termasuk dalam kategori petani kecil dengan kepemilikan lahan di bawah dua hektare, yang menyebabkan kemampuan mereka dalam mengembangkan usaha perkebunan menjadi terbatas.

Kedua, produktivitas lahan dan jenis komoditas yang ditanam juga sangat berpengaruh terhadap kesejahteraan petani. Komoditas seperti kelapa sawit, karet, dan kakao memiliki nilai ekonomi yang tinggi, tetapi produktivitasnya sangat bergantung pada teknik budidaya, kualitas bibit, dan pemeliharaan. Petani yang menerapkan teknologi pertanian modern, menggunakan pupuk organik dan sistem pengairan yang baik, cenderung menghasilkan panen yang lebih optimal. Sebaliknya, petani yang masih menggunakan metode tradisional sering menghadapi penurunan hasil akibat serangan hama, cuaca ekstrem, atau degradasi tanah. Oleh karena itu, peningkatan keterampilan petani dalam budidaya dan manajemen lahan menjadi faktor penting dalam menentukan kesejahteraan mereka (Jamilah Dedi et al., 2022).

Faktor ketiga adalah fluktuasi harga komoditas perkebunan. Harga kelapa sawit, karet, dan kakao di pasar global sangat tidak stabil karena dipengaruhi oleh permintaan ekspor, kebijakan perdagangan, serta nilai tukar mata uang. Ketika harga turun, pendapatan petani juga ikut menurun drastis. Hal ini membuat kesejahteraan mereka sangat bergantung pada kondisi pasar yang sulit diprediksi. Petani di Desa Bengabing sering kali menghadapi ketidakpastian harga, terutama bagi mereka yang menjual hasil panen melalui tengkulak yang menetapkan harga di bawah standar pasar. Minimnya akses langsung ke pasar besar membuat posisi tawar petani lemah dan pendapatan mereka tidak optimal.

Keempat, akses terhadap modal dan sarana produksi juga menjadi faktor penentu kesejahteraan. Banyak petani di Desa Bengabing yang kesulitan mendapatkan modal usaha

untuk membeli pupuk, bibit unggul, atau peralatan modern. Meskipun terdapat program Kredit Usaha Rakyat (KUR) dari pemerintah, tidak semua petani mampu mengaksesnya karena kendala administrasi dan kurangnya pemahaman tentang prosedur pinjaman. Akibatnya, sebagian besar petani masih bergantung pada pinjaman pribadi dengan bunga tinggi yang justru membebani ekonomi keluarga.

C. Strategi untuk Mengoptimalkan Hasil Perkebunan Guna Meningkatkan Kesejahteraan Petani

Untuk meningkatkan kesejahteraan petani perkebunan di Desa Bengabing, diperlukan strategi yang menyeluruh, berkelanjutan, dan berorientasi pada pemberdayaan petani. Strategi pertama adalah peningkatan produktivitas melalui inovasi teknologi pertanian. Pemerintah daerah dan dinas terkait perlu memperluas program penyuluhan dan pelatihan bagi petani tentang teknik budidaya modern, pemupukan berimbang, dan pengendalian hama terpadu. Pemanfaatan teknologi digital seperti aplikasi pertanian cerdas dapat membantu petani dalam mengatur jadwal tanam, memprediksi cuaca, dan mengelola biaya produksi. Peningkatan kualitas bibit unggul dan penerapan sistem pertanian berkelanjutan juga menjadi kunci utama dalam meningkatkan hasil panen dan pendapatan (Sari, 2021).

Strategi kedua adalah diversifikasi usaha perkebunan. Petani tidak seharusnya bergantung pada satu jenis komoditas saja. Diversifikasi tanaman dapat dilakukan dengan menanam tanaman sela atau tumpangsari seperti jagung, pisang, atau sayuran di antara tanaman utama seperti kelapa sawit atau karet. Diversifikasi ini tidak hanya menambah sumber pendapatan, tetapi juga meningkatkan ketahanan ekonomi petani terhadap fluktuasi harga pasar. Selain itu, pengolahan hasil perkebunan menjadi produk turunan seperti minyak kelapa sawit, getah olahan, atau cokelat bubuk akan memberikan nilai tambah dan membuka peluang usaha baru bagi masyarakat desa.

Strategi ketiga adalah penguatan kelembagaan petani dan koperasi. Kelembagaan yang kuat dapat memperkuat posisi tawar petani dalam negosiasi harga, mempermudah akses pembiayaan, serta meningkatkan kemampuan kolektif dalam mengelola produksi dan pemasaran. Pemerintah perlu mendorong terbentuknya koperasi tani yang profesional dan transparan agar dapat menjadi mitra dalam penyaluran bantuan, pembelian sarana produksi, serta pemasaran hasil panen. Melalui kelembagaan yang solid, petani akan memiliki kekuatan ekonomi yang lebih besar dan dapat mengurangi ketergantungan pada tengkulak.

Strategi keempat adalah peningkatan akses pembiayaan dan literasi keuangan petani. Pemerintah bersama lembaga keuangan harus mempermudah prosedur penyaluran kredit bagi petani kecil. Program Kredit Usaha Rakyat (KUR) perlu diperluas dengan bunga rendah dan syarat administrasi yang lebih sederhana. Selain itu, pelatihan literasi keuangan sangat penting agar petani dapat mengelola pinjaman dan pendapatannya dengan bijak. Ketika petani mampu mengelola keuangan dengan baik, mereka dapat berinvestasi kembali pada lahan dan meningkatkan produktivitas usaha perkebunan mereka.

Strategi kelima adalah penguatan rantai pasok dan akses pasar. Pemerintah daerah perlu memfasilitasi terbentuknya kemitraan antara petani dan industri pengolahan hasil perkebunan, sehingga harga jual lebih stabil dan petani mendapatkan kepastian pasar. Pemasaran digital juga harus diperkenalkan agar petani dapat menjual hasil secara langsung kepada konsumen atau perusahaan melalui platform daring. Dengan akses pasar yang luas dan harga yang kompetitif, kesejahteraan petani dapat meningkat secara signifikan.

D. Conclusion

Berdasarkan pembahasan diatas dapat dsiimpulkan bahwa sektor perkebunan memiliki peran yang sangat signifikan dalam meningkatkan kesejahteraan petani, khususnya di Desa Bengabing, Kecamatan Pegajahan, Kabupaten Serdang Bedagai. Melalui aktivitas perkebunan, masyarakat tidak hanya memperoleh sumber penghasilan utama, tetapi juga membangun kemandirian ekonomi yang berkelanjutan. Perkebunan seperti kelapa sawit, karet, dan kakao menjadi pilar penting dalam menopang kehidupan sosial ekonomi petani karena memberikan

peluang kerja, meningkatkan daya beli, serta mendorong perputaran ekonomi di tingkat desa. Namun demikian, kesejahteraan petani tidak hanya ditentukan oleh luas lahan atau jenis komoditas yang diusahakan, tetapi juga oleh faktor lain seperti akses terhadap teknologi, harga pasar yang stabil, dukungan pemerintah, serta efektivitas kelembagaan kelompok tani. Peningkatan kapasitas petani dalam hal manajemen lahan, pengolahan hasil, dan pemasaran juga menjadi kunci utama dalam mengoptimalkan hasil perkebunan.

E. References

Dedi, M., & Harlina, T. (2022). Sosialisasi Digital Agrotourism dalam Upaya Peningkatan Kesejahteraan Petani Kopi Gombengsari, Banyuwangi. *TEKIBA: Jurnal Teknologi dan Pengabdian Masyarakat*, *2*(1), 1-6.

Ekawati, Y. A. (2022). Pengaruh Kredit Pertanian Terhadap Kesejahteraan Petani Kelapa Sawit Di Kabupaten Labuhan Batu Utara. *Jurnal Ilmiah Hospitality*, *11*(1), 589-596.

Jamilah, J., Mawardati, M., & Syamni, G. (2022). Kontribusi usahatani kelapa sawit dalam meningkatkan kesejahteraan rumahtangga petani di Kabupaten Aceh Utara. *Mimbar Agribisnis*, *8*(1), 387-395.

Pratiwi, R. Y., Yusra, A. H. A., & Kurniati, D. (2022). Pendapatan dan Tingkat Kesejahteraan Petani Kelapa Sawit di Kecamatan Jangkang Kabupaten Sanggau. *Jurnal Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis*, *6*(1), 122-129.

Putri, V. H., Isharijadi, I., & Yusdita, E. E. (2021). Analisis pengelolaan keuangan kelompok tani untuk meningkatkan kesejahteraan petani porang. *Jurnal Kajian Ekonomi dan Kebijakan Publik (JEpa)*, *6*(2), 520-530.

Sari, R. (2021). Strategi Pemerintah Kabupaten Indragiri Hilir Dalam Menjaga Stabiltas Harga Guna Meningkatkan Kesejahteraan Petani Kelapa Di Kecamatan Batang Tuaka. *JISIP UNJA (Jurnal Ilmu Sosial Ilmu Politik Universitas Jambi)*, 52-63.

Wulandari, S. A., & Wiranata, A. (2022). Kajian Kesejahteraan Petani kelapa Sawit Di Desa Talang Makmur Kecamatan Tebing Tinggi Kabupaten Tanjung Jabung Barat. *Jurnal MeA (Media Agribisnis)*, *7*(1), 18-28.

Zein, H., & Sari, N. (2022). Strategi Pemerintah Kota Subulussalam Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Petani Sawit. *PUBLIKA: Jurnal Ilmu Administrasi Publik*, *8*(2), 146-161.